**PENERAPAN COOPERATIVE LEARNING “STUDENT TEAM
ACHIEVEMENT DIVISION” DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA ARAB**

Mega Primaningtyas

Keahlian Pendidikan Bahasa Arab

Dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, STAIMS

Yogyakarta

Alamat e mail : megaprimaningtyas@hotmail.com

ABSTRAK

Eksistensi bahasa arab adalah salah satu bahasa internasional, telah diakui sebagai bahasa dunia yang digunakan dalam forum-forum internasional. Hal ini menandakan bahwa bahasa arab adalah bahasa yang memiliki nilai kesusastraan tinggi, sehingga layak untuk dijadikan sebagai alat komunikasi internasional. Berbagai persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Arab. Dari susahny memberi pemahaman kepada peserta didik, adanya kendala menerapkan bahasa Arab dalam komunikasi dilingkungan pembelajaran diadakan. Bahasa Arab sebagai media komunikasi aktif maupun alat untuk memahami teks perlu ditunjukkan fungsinya secara optimal sehingga nilai dan signifikansi belajar bahasa Arab tidak sia-sia. Pada penulisan ini membahas tentang strategi cooperative learning Student Team Achievemenr Division (STAD) dalam pembelajaran bahasa Arab dengan tujuan penambahan strategi dalam belajar bahasa Arab yang menyenangkan.

Kata Kunci : Pembelajaran Bahasa Arab, Strategi Student Team Achievement Division (STAD)

ABSTRACT

The existence of the Arabic language is one of the international language, has been recognized as a world language used in international forums. This indicates that the Arabic language is the language that has a high literary value, making it feasible to be used as a means of international communication. Various problems faced in learning Arabic. Of hard to give an understanding to the students, their constraints applying Arabic language in communications learning environment held. Arabic as a medium of communication active and tools to understand the text needs to be shown function optimally so that the value and significance of

learning Arabic is not in vain. In this paper discusses the strategy of cooperative learning Achievemenr Student Team Division (STAD) in the Arabic language learning with the aim of adding strategies in learning Arabic fun.

Keywords: *Learning Arabic, Strategy Student Team Achievement Division (STAD)*

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi, yang memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan individu maupun kelompok. Kemampuan berbahasa menjadi hal yang tidak bisa ditawar lagi, terlebih pada era globalisasi, modernisasi, industrialisasi, dan era informasi seperti saat ini.

Kemampuan dan penguasaan bahasa menjadi sangat urgen dan tidak bisa ditunda. Sementara kendala penguasaan bahasa sejak dulu hingga sekarang masih menjadi sebuah dilema yang tidak bisa ditunda.¹

Kurang berhasilnya pembelajaran bahasa Arab diberbagai tingkat sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah metode dan strategi pembelajaran yang kurang produktif, aktif, dan menyenangkan. Realita menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab yang selama ini diselenggarakan masih bersifat pemindahan isi (*contens transmission*). Tugas pengajar hanya sebagai penyampai pokok bahasan, sehingga daya kreasi pengajar pun semakin tumpul dalam mengadakan pengayaan metodologi dan strategi pengajaran. Pengajaran bahasa Arab pada gilirannya bersifat monoton dari pengajar ke siswa, tidak diarahkan ke partisipatori total siswa.

¹ Dudung Hamdun, "Psikologi Belajar Bahasa", *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab UIN SUKA Al-'Arabiyah* vol.2, no.2, (Yogyakarta: Januari 2006) hlm. 73.

Banyak metode yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas, namun pemakaian metode yang hanya berfokus pada satu metode saja dapat membawa siswa pada kejenuhan belajar dan kebosanan. Dalam hal ini dapat mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Oleh karena itu metode dalam pembelajaran bahasa Arab perlu mendapat perhatian serius dari semua pihak yang berkecimpung dalam bidang pendidikan.

Disadari bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menerima pelajaran yang dijelaskan oleh guru. Untuk meminimalkan perbedaaan tersebut, maka dalam pembelajaran siswa dibentuk secara berkelompok agar siswa dapat saling mengisi, saling melengkapi, serta bekerja sama dalam menyelesaikan soal-soal atau tugas yang diberikan oleh guru. Dengan demikian tujuan pengajaran dapat tercapai dan hasil belajar siswapun dapat ditingkatkan.

Pembelajaran kooperatif dengan pendekatan STAD memungkinkan guru dapat memberikan perhatian lebih terhadap siswa. Hubungan yang lebih akrab akan terjadi, baik antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa. Ada kalanya siswa lebih mudah belajar dari temannya sendiri, adapula siswa yang lebih mudah belajar karena harus mengajari atau melatih temannya sendiri. Dalam hal ini pengajaran kooperatif dengan pendekatan STAD dalam pelaksanaannya memacu kepada belajar kelompok siswa. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut dan memungkinkan siswa belajar lebih aktif, mempunyai rasa tanggung jawab yang besar, berkembangnya daya kreatif, serta dapat memenuhi kebutuhan siswa secara optimal.

B. Pembahasan

1. Pembelajaran *Cooperative Learning*

Menurut Robert E. Slavin, pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. Cara belajar kooperatif jarang sekali menggantikan pengajaran yang diberikan guru, tetapi lebih sering mengganti pengaturan tempat duduk yang individual, cara belajar individual, dan dorongan yang individual.²

Aplikasinya dalam pembelajaran dikelas, model pembelajaran ini mengetengahkan realita kehidupan masyarakat yang dirasakan dan dialami oleh siswa dalam kesehariannya, dengan bentuk yang disederhanakan dalam kehidupan kelas. Model pembelajaran ini memandang bahwa keberhasilan dalam belajar bukan semata-mata diperoleh dari guru, melainkan juga bisa dari pihak lain yang terlibat dalam pembelajaran itu, yaitu teman sebaya.

Pada *Cooperative Learning* siswa bekerja bersama-sama dalam team yang beranggotakan 4 atau 5 siswa. *Cooperative Learning is a succesful teaching strategy in wich small teams, each with students of different levels of ability, use a variety of learning activities to improve the*

² Robert E. Slavin, *Cooperative Learning : teori, riset, dan praktik* edisi Revisi (Bandung: Nusa Media, 2008), hlm. 4.

*understanding of a subject. Each members of a team is responsible not only for learning what is taught but also for helping team mates learn, has creating an atmosphere of achievement.*³

Pada definisi tersebut terkandung pengertian bahwa dalam belajar kooperatif banyaknya anggota kelompok kecil, kemampuan anggota-anggota kelompok yang berbeda, menggunakan aktivitas belajar yang bervariasi untuk meningkatkan pemahaman diri. Setiap anggota kelompok tidak hanya bertanggung jawab pada belajar sendiri tetapi juga membantu teman satu tim yang lain dalam belajar, sehingga tercipta suasana sukses.

Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Ada lima prinsip proses belajar mengajar bisa disebut menggunakan *cooperative learning*⁴, yaitu:

a. Saling ketergantungan positif

Tidak ada satu halpun di dunia ini sebuah pekerjaan yang bisa dikerjakan oleh seorang saja tanpa meminta dan melibatkan orang lain. Artinya bahwa kerja kelompok adalah kebutuhan yang sangat vital untuk mencapai hasil yang maksimal. Karena seseorang tidak dapat mencapai tujuannya sendiri, setiap individu harus bekerja bersinergis dan sistematis dengan individu-individu lainnya. Karena kerja kelompok sangat bergantung pada usaha setiap individu. Saling ketergantungan positif artinya setiap anggota kelompok

³ "Inovasi Pembelajaran MIPA di Sekolah dan Alternatif Implementasinya Cooperative Learning (Pembelajaran Kooperatif)" <http://www.ed.gov/cl>, akses 7 November 2016.

⁴ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktekkan cooperative Learning di ruang-ruang kelas*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2008), hlm. 31-35.

diberi tugas yang harus dikerjakan dan hasilnya diinformasikan kepada anggota kelompoknya.

b. Tanggung jawab perseorangan

Unsur yang kedua ini merupakan implikasi dari unsur yang pertama. Karena setiap siswa (individu anggota kelompok) diberi tugas, maka mereka akan bertanggung jawab dalam menginformasikan dan menjelaskan tugasnya tersebut kepada teman kelompoknya. Dengan demikian jika ada anggota kelompok yang tidak melaksanakan tugasnya akan diketahui dan akan mendapatkan tuntutan dari teman-teman sekelompoknya.

c. Tatap muka

Unsur yang paling menonjol dalam *Cooperative Learning* ini adalah tatap muka antar anggota kelompok yang telah disepakati (ditunjuk). Kegiatan tatap muka ini akan membentuk satu sinergis antar anggota kelompok. Sinergis yang dibentuk dalam kelompok akan melahirkan rasa saling menghargai, memanfaatkan kelebihan anggota kelompok lainnya, dan mengisi kekurangan masing-masing.

d. Komunikasi antar anggota

Secara tidak langsung unsur ini melatih setiap anggota kelompok untuk terampil berkomunikasi. Keterampilan berkomunikasi tidak serta merta didapatkan oleh anggota kelompok belajar. Keterampilan ini memerlukan latihan dan proses yang panjang. Proses terampil dalam berkomunikasi akan sangat bermanfaat dalam rangka memperkaya pengalaman belajar dan

pembinaan perkembangan mental dan emosional setiap anggota kelompok belajar.

e. Evaluasi proses kelompok

Evaluasi proses kelompok dilakukan untuk mengetahui sejauhmana dinamika yang terjadi pada masing-masing kelompok. Apakah seluruh anggota kelompok terlibat aktif atau tidak. Dalam evaluasi proses kelompok inilah akan ditentukan.

Selain lima unsur seperti yang telah dibahas diatas, dalam pembelajaran *Cooperative Learning* ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas *Cooperative Learning* yaitu sebagai berikut:⁵

1) Pengelompokkan

Di dalam model pembelajaran *Cooperative Learning* heterogenitas merupakan ciri yang menonjol yang harus dilakukan. Heterogenitas bisa dilihat dari beberapa sudut pandang mulai dari keanekaragaman gender, sosial ekonomi, etnik, dan kemampuan akademis. Dalam pembelajaran *Cooperative Learning* tidak ada sekat atau pemisah yang membagi-bagi siswa dalam kategori tertentu, tetapi semua siswa dikelompokkan dengan keheterogenitasan sehingga tidak ada pengucilan untuk siswa-siswa yang dianggap kurang mampu dalam hal akademik. Ini yang menjadikan bahwa belajar semakin berkesan karena setiap siswa bisa menjadi guru untuk kelompoknya masing-masing.

⁵ *Ibid*, hlm. 38-53.

2) Semangat gotong royong

Agar kelompok bisa bekerja secara efektif dalam proses pembelajaran gotong royong, masing-masing anggota kelompok perlu mempunyai semangat gotong royong. Semangat gotong royong ini bisa dirasakan dengan membina niat dan kiat siswa dalam bekerja sama dengan siswa-siswa lainnya. Kelompok akan merasa bersatu jika mereka bisa menyadari kesamaan yang mereka miliki, beberapa kegiatan bisa dilakukan untuk memberi kesempatan kepada para siswa agar lebih mengenal satu sama lain dengan lebih baik dan akrab. Merasa diri dikenal dan diterima oleh kelompoknya merupakan hal yang sangat penting bagi terlaksananya kerjasama dalam kelompok.

3) Penataan ruang kelas

Proses belajar mengajar konvensional di dalam menata ruang dipengaruhi oleh metode ceramah dalam menyampaikan materi pengajarannya, yaitu semua bangku mengarah kesatu arah (guru dan papan tulis). Di dalam pembelajaran *Cooperative Learning* lebih bervariasi, jadi terkesan tidak monoton, ada beberapa kemungkinan beberapa model penataan bangku yang dipakai seperti: meja tapal kuda, meja panjang, penataan tapal kuda, dan meja kelompok.

2. Student Team Achievement Division (STAD)

Student Team Achievement Division adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat

sampai enam orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi tersebut dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu. Tipe pembelajaran inilah yang akan diterapkan dalam pembelajaran qira'ah pada penelitian ini.

Aktivitas belajar dengan metode kooperatif model *Student Team Achievement Division* (STAD) memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar. Ada 5 komponen utama dalam *Student Team Achievement Division* (STAD)⁶, yaitu:

a. Presentasi kelas

Materi dalam STAD pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi kelas. Ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering kali dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru, tetapi bisa juga memasukkan presentasi audiovisual. Bedanya presentasi kelas dengan pengajaran biasa hanyalah bahwa presentasi tersebut haruslah benar-benar berfokus pada unit STAD. Dengan cara ini, para siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memberi perhatian penuh selama presentasi kelas, karena dengan demikian akan sangat membantu mereka

⁶ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*, edisi Revisi (Bandung: Nusa Media, 2008), hlm. 143-146

mengerjakan kuis-kuis, dan skor kuis mereka menentukan skor tim mereka.

b. Tim

Tim terdiri dari lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam kinerja akademik, jenis kelamin, ras, dan etnitas. Fungsi utama tim adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar, dan lebih khususnya lagi, adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik.

Tim adalah fitur yang paling penting dalam STAD. Pada tiap poinnya, yang ditekankan adalah membuat anggota tim melakukan yang terbaik untuk tim, dan tim pun harus melakukan yang terbaik untuk membantu tiap anggotanya.

c. Kuis

Setelah sekitar satu atau dua periode setelah guru memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua periode praktik tim, para siswa akan mengerjakan kuis individual. Para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis. Sehingga, tiap siswa bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya.

d. Skor Kemajuan Individual

Gagasan dibalik skor kemajuan individual adalah untuk memberikan kepada tiap siswa tujuan kinerja yang akan dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik dari pada sebelumnya.

Tiap siswa dapat memberikan kontribusi poin yang maksimal kepada timnya dalam sistem skor ini,

tetapi tidak ada siswa yang dapat melakukannya tanpa memberikan usaha mereka yang terbaik. Tiap siswa diberi skor awal, yang diperoleh dari rata-rata kinerja siswa tersebut sebelumnya dalam mengerjakan kuis yang sama. Siswa selanjutnya akan mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka dibandingkan dengan skor awal mereka.

e. Rekognisi Tim

Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Skor tim siswa dapat juga digunakan untuk menentukan dua puluh persen dari peringkat mereka.

3. Aplikasi STAD dalam pembelajaran bahasa arab

Berdasarkan uraian teori di atas setidaknya ada 5 komponen utama yang perlu diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa Arab. Kelima komponen yang dimaksud adalah (1) Presentasi kelas; (2) Tim; (3) Kuis; (4) Skor kemajuan individual; (5) Rekognisi tim.

Strategi aplikasi STAD dalam pembelajaran bahasa Arab dapat dilakukan melalui adanya presentasi kelas, kuis, dan recognisi tim. Pada tahap pertama adanya pengenalan unsur-unsur bahasa Arab, seperti: simbol bunyi, morfem, kosa kata, frase, dan struktur bahasa Arab. Pada tahap ini jika sudah mengenal, maka bisa diberikan berupa bacaan dalam bahasa arab, bisa berbentuk bacaan yang bersifat temantik. Pada tahap kedua, pembelajaran bahasa Arab diorientasikan kepada pemahaman terhadap hubungan antara berbagai unsur bahasa Arab, perbedaan penggunaan unsur-unsur dalam kalimat, sehingga

pembelajar dapat membedakan berbagai bentuk kalimat. Pada tahap ini pemahaman pembelajar dilihat melalui kuis yang diberikan. Kemampuan pemahamannya terlihat dari skor nilai kuis yang dikerjakan oleh pembelajar. Pada tahap ketiga, pembelajaran bahasa Arab diarahkan untuk mengapresiasi dan menikmati struktur dan sistem bahasa Arab. Dalam tahap ini pembelajar diberi penghargaan atas apa yang telah dilakukan bersama tim dan adanya apresiasi terhadap kemajuan perindividu.

Pembelajaran bahasa Arab tidak harus selalu dalam ruang, dalam konteks yang kering. Bahasa arab sebagai media berkomunikasi aktif maupun alat untuk memahami teks perlu ditunjukkan fungsi-fungsinya secara optimal, sehingga nilai dan signifikansi belajar bahasa Arab tidak akan sia-sia. Pada tahap awal pembelajaran perlunya citra-citra positif tentang bahasa Arab dan memberikan kesan-kesan positif mengenai belajar bahasa Arab kepada peserta didik. Pencitraan dan pengenalan positif ini menjadi titik tolak dalam pembelajaran bahasa Arab yang akan dilalui. Pengalaman menunjukkan bahwa sebelum belajar bahasa Arab peserta didik sudah memiliki kesan dan citra yang kurang positif terhadap bahasa Arab. Sehingga adanya sugesti negatif menjadikan hambatan psikologis yang dapat mengurangi keinginan dalam belajar bahasa Arab.

Setidaknya ada tujuh fungsi utama bahasa, yaitu: *instrumental function*, *egulatory function*, *interactional function*, *personal function*, *heuristic function* (*al-wazhifah al-iktisyafiyah*), *imafinative function*, dan *representational*

function (al-wazhifah al-bayaniyyah ⁷). STAD dapat juga diaplikasikan dalam bentuk pembelajaran bahasa Arab yang berbasis fungsi dan karakteristik bahasa Arab itu sendiri. Misalnya saja fungsi bahasa Arab sebagai *interactional function (al-wazhifah al-tafa’uliyah)*, *instrumental function (al-wazhifah an-naf’iyyah)*, dan *personal function* dalam kehidupan sehari-hari siswa/mahasiswa.

Dalam hal ini guru bahasa Arab perlu mendesain materi pembelajarannya dengan menyesuaikan kebutuhannya seperti berkenalan, menanyakan alamat, membeli sesuatu, sehingga proses pembelajaran harus komunikatif. Selain dituntut memiliki kompetensi berbahasa aktif, pengajar juga harus proaktif dalam memfasilitasi dan memotivasi pembelajar untuk mau berkomunikasi dalam bahasa Arab secara aktif meskipun masih terjadi kesalahan dalam berbahasa. Dengan kata lain proses pembelajaran bahasa berorientasi komunikatif sehingga dalam diri pembelajar tumbuh komitmen dan perasaan memerlukan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Arab.

Salah satu kemahiran dalam bahasa Arab adalah membaca (*qira’ah*). Dengan membaca, seseorang dapat memahami berbagai informasi tentang perkembangan kehidupan yang disebarluaskan diberbagai media, terutama media cetak dalam segala bentuk (dalam bentuk naskah, surat kabar, buku, jurnal ilmiah, brosur, dan lain-lain).

⁷ Rusydi Ahmas Thu’imah, *Ta’lim al-Lughat al-Arabiyyah li Ghair al-Nathiqina biha: Manahijuhu wa Asalibuhu*, (Rabath: Isesco, 1989), hlm 119-120

Dalam dunia pendidikan, aktivitas dan tugas membaca merupakan suatu hal yang tidak dapat ditawar-tawar (Nurgiyantoro, 1988). Artinya, bahwa tingkat penguasaan ilmu baik secara kuantitas maupun kualitas sangat ditentukan oleh kegiatan membaca. Implikasinya, bahwa dalam pengajaran bahasa, pembinaan membaca merupakan kegiatan yang mutlak diperhatikan.⁸

Membaca (qira'ah) adalah kegiatan yang meliputi pola berfikir, menilai, menganalisis, dan memecahkan masalah. Dengan membaca, setiap individu dapat mempelajari dan berinteraksi dalam dunia diluar dirinya. Kehidupan manusia tidak hanya dapat dikomunikasikan melalui media lisan semata, namun kadang memerlukan media yang tertulis, apalagi bila dikaitkan dengan keinginan untuk memahami khazanah intelektual Islam dan modern. Disinilah pentingnya makna ‘membaca’.⁹

Kemahiran membaca mengandung dua aspek pengertian. *Pertama*, mengubah lambang tulis menjadi lambang bunyi. *Kedua*, menangkap arti dari seluruh situasi yang dilambangkan dengan lambang-lambang tulis dan bunyi tersebut¹⁰. Dalam pembelajaran materi qira'ah pada penelitian ini penyusun akan menitik beratkan pada aspek yang kedua. Karena tujuan utama dari pembelajaran qira'ah (membaca) adalah agar siswa mampu memahami teks berbahasa Arab.¹¹

⁸ M.Ainin, *et.al.*, Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab, (Malang, Misykat : 2006), hlm.141-142

⁹ Radliyah Zaenuddin, *Metodologi & strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), hlm. 71

¹⁰ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Penerbit Misykat, 2004), hlm. 124.

¹¹ *ibid.*... hlm.127.

Salah satu contoh bahan bacaan yang bisa diterapkan dengan STAD:

الرَّاعِي وَالذَّنْبُ
كَانَ الْوَلَدُ يَرْعَى غَنَمًا. فَيُخْرِجُ بِهَا كُلَّ يَوْمٍ إِلَى مَرْعَى قَرِيبٍ مِنْ بَلَدِهِ.
لِتَأْكُلَ مِنَ الْعُشْبِ الْأَخْضَرِ.
وَذَاتَ يَوْمٍ وَ أَرَادَ يَسْخَرُ مِنْ أَهْلِ الْبَلَدِ. فَصَاحَ بِأَعْلَى صَوْتِهِ " الذَّنْبُ،
الذَّنْبُ!!". فَخَرَجَ الرِّجَالُ بِعَصِيهِمْ لِنَجْدَتِهِ. وَ لَكِنَّهُمْ لَمْ يَجِدُوا شَيْئًا
فَعَادُوا مِنْ حَيْثُ أَتَوْا وَ الْوَلَدُ يَضْحَكُ مِنْهُمْ. وَفِي الْيَوْمِ التَّالِيِ أَتَى ذَنْبُ
حَقِيقَةً. فَخَافَ الْوَلَدُ وَزَعَقَ مَرَّةً أُخْرَى "الذَّنْبُ، الذَّنْبُ!!". فَظَنَّ النَّاسُ أَنَّ
الْوَلَدَ عَادَ يَسْتَحْزِرُ مِنْهُمْ. كَمَا فَعَلَ أَوَّلَ مَرَّةٍ. وَلِذَلِكَ لَمْ يَهْتَمُوا بِالصَّاحِ. فَفَتَكَ
الذَّنْبُ بَعْدَ عَظِيمٍ مِنَ الْغَمِّ. وَلَوْ لَا كَذَبَهُ فِي الْمَرَّةِ الْأُولَى لَصَدَقَهُ النَّاسُ
عِنْدَ صِيَاحِهِ فِي الْمَرَّةِ الثَّانِيَةِ.

Dalam bacaan tersebut pembelajar dapat mengenal kosakata baru, dan dapat bermain peran bersama timnya. Pada cerita tersebut bisa dijadikan sebuah dialog antar tim. Dan pengukuran pemahaman akan bacaan berbahasa Arab dapat dilihat dari berbagai pertanyaan yang diajukan dalam kuis, baik kuis secara individu ataupun tim.

Pada materi kemahiran qira'ah dapat dipergunakan juga untuk kemahiran al-kalam. Bahan bacaan tersebut dapat dijadikan sebuah percakapan yang sedang dibahas. Dengan adanya tanya jawab menggunakan ide-ide pokok bacaan qira'ah melatih kemampuan berbicara pembelajar dalam menggunakan bahasa Arab dan mengasah kemampuan pembelajar dalam memahami isi pokok bacaan yang terkandung.

STAD dalam al-kalam dapat berupa presentasi pembelajar dalam bahasa Arab menyampaikan ide-ide pokok yang terdapat dalam bacaan yang dipelajari. Karena kemahiran al-kalam membiasakan pembelajar untuk

berkomunikasi aktif menggunakan bahasa Arab. Dengan presentasi dan menceritakan kembali isi bacaan maka kemampuan berbahasa aktif pembelajar akan terasah sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam berbahasa.

Selain pada kemahiran membaca, bisa diterapkan pada kemahiran menulis dan mendengar (istima'). Menurut para ahli linguistik terdapat perbedaan antara mendengar, menyimak, dan mendengarkan dengan serius. Dimana mendengar merupakan proses mendengarkan atau menerima suara tanpa disengaja dan tanpa perhatian khusus, seperti halnya mendengarkan suara bising dan hiruk pikuknya jalanan. Sedangkan menyimak menuntut adanya kesengajaan dan perhatian khusus dalam penerimaan suara dan mendengarkan dengan serius merupakan tingkatan di atas menyimak yang menuntut adanya konsentrasi dan perhatian lebih yang dikhususkan pada penutur.

Menyimak merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk berhubungan antar sesama manusia dalam tahapan-tahapan tertentu. Melalui menyimak kita dapat mengenal mufradat, bentuk-bentuk jumlah dan tarakib¹².

Menyimak merupakan suatu keterampilan yang hingga sekarang sedikit diabaikan dan belum mendapat tempat yang sewajarnya dalam pengajaran bahasa. Masih kurang sekali materi berupa buku teks dan sarana lain, seperti rekaman yang digunakan untuk menunjang tugas guru dalam pembelajaran bahasa di Indonesia.

¹² Saiful Mustafa, *Strategi pembelajaran bahasa Arab Inovatif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hal.201

Terdapat 4 unsur dalam proses menyimak yang harus saling berhubungan , yaitu:

- a. Memahami makna secara global
- b. Menginterpretasikan pembicaraan dan berinteraksi.
- c. Mengevaluasi dan mengkritik pembicaraan.
- d. Menggabungkan isi yang diterima dengan pengalaman individu yang telah dimiliki¹³.

Penerapan materi istima' dan kitabah dalam STAD dapat berupa sebagai berikut:

Guru memperdengarkan sebuah lagu, dan meminta pembelajar untuk menulisnya secara berkelompok. Dalam lagu ini akan menemukan beberapa kosa kata baru, tatanan kalimat dalam kaidah bahasa Arab.

Setelah pembelajar menemukannya, kemudian dipresentasikan secara berkelompok, dan menemukan makna kosa kata baru serta menuliskannya melalui hasil presentasi seluruh kelompok. Dan pada evaluasi bisa berupa tugas individu seperti menyanyikannya kembali, atau soal secara tertulis menanyakan makna kosa kata atau isi lagu.

كُنْ أَنْتَ

لِأَجَارِيهِمْ، قَلَدْتُ ظَاهِرَ مَا فِيهِمْ

فَبَدَوْتُ شَخْصًا آخَرَ، كَيْ أَنْفَآخَرَ

وَظَنَنْتُ أَنَا، أَنِّي بِذَلِكَ حُرْتُ غَنَى

فَوَجَدْتُ أَنِّي خَاسِرٌ، فَتِلْكَ مَظَاهِرُ

لَا نَحْتَاجُ الْمَالَ، كَيْ نَزْدَادَ جَمَالًا، جَوْهَرْنَا هُنَا، فِي الْقَلْبِ تَلَالًا

¹³ Wahab Rosyidi, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hal. 84.

نُرْضِي النَّاسَ بِمَا لَا، نَرْضَاهُ لَنَا حَالًا، ذَاكَ جَمَالُنَا، يَسْمُو يَتَعَالَى
كُنْ أَنْتَ تَزِدُّ جَمَالًا
أَتَقَبَّلُهُمْ، النَّاسُ لَسْتُ أَقِلُّهُمْ
إِلَّا بِمَا يُرْضِينِي، كَيْ أَرْضِينِي
سَأَكُونُ أَنَا، مِثْلِي تَمَامًا هَذَا أَنَا
فَقْنَاعَتِي تَكْفِينِي، ذَاكَ يَقِينِي

C. Kesimpulan

Ada 5 komponen utama dalam Student Team Achievement Division (STAD) sebagai berikut:

1. Presentasi kelas
2. Tim
3. Kuis
4. Skor kemajuan individual
5. Recognisi tim

STAD dapat digunakan dalam 4 kemahiran pembelajaran dalam bahasa Arab (Kalam, Kitabah, Qira'ah, dan Istima').

Pada kemahiran tertentu dalam penerapannya STAD membutuhkan media yang menunjang kegiatan pembelajaran, seperti dalam kemahiran kalam yang membutuhkan audio, kemahiran qira'ah yang membutuhkan teks tertulis baik berupa buku ataupun buku-buku cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Dudung Hamdun, “Psikologi Belajar Bahasa”, *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab UIN SUKA Al-‘Arabiyah* vol.2, no.2, (Yogyakarta: Januari 2006)
- Robert E. Slavin, *Cooperative Learning* : teori, riset, dan praktik edisi Revisi (Bandung: Nusa Media, 2008)
- “Inovasi Pembelajaran MIPA di Sekolah dan Alternatif Implementasinya Cooperative Learning (Pembelajaran Kooperatif)” <http://www.ed.gov/cl>, akses 7 November 2016.
- Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktekkan cooperative Learning diruang-ruang kelas*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2008)
- Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*, edisi Revisi (Bandung: Nusa Media, 2008)
- Rusydi Ahmas Thu’imah, *Ta’lim al-Lughat al-Arabiyyah li Ghair al-Nathiqina biha: Manahijuhu wa Asalibuhu*, (Rabath: Isesco, 1989)
- M.Ainin, *et.al.*, Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab,(Malang, Misykat : 2006)
- Radliyah Zaenuddin, *Metodologi & strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005)
- Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Penerbit Misykat, 2004)
- Saiful Mustafa, *Strategi pembelajaran bahasa Arab Inovatif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011)
- Wahab Rosyidi, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011)